

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini menjadi pendidikan awal yang sangat penting diberikan pada anak. Pada pendidikan anak usia dini, anak di stimulus aspek perkembangannya, yang terdiri dari perkembangan kognitif, sosial emosional, nilai moral dan agama, fisik motorik, dan bahasa. Aspek perkembangan bahasa menjadi hal yang krusial di tahap awal kehidupan anak. Bahasa menjadi bagian dari kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dan menjadi aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak dini yang nantinya akan digunakan anak sebagai sarana berkomunikasi pada kehidupan sehari-harinya (Febiyanti, 2019). Menurut Susanto (dalam Nasution dkk. (2023) pada usia ini, anak-anak memiliki perkembangan yang cukup pesat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa mereka, mulai dari kata-kata pertama yang muncul kemudian berkembang menjadi bentuk kalimat yang kompleks. Melalui bahasa, anak dapat belajar mengungkapkan segala bentuk perasaan yang dirasakan anak dalam hatinya, mengungkapkan apa yang dia inginkan, sehingga orang lain dapat paham apa yang dirasakan oleh anak (Zahro dkk., 2020). Jika aspek perkembangan bahasa anak tidak distimulus dengan baik, maka akan timbul masalah-masalah pada anak. Masalah-masalah yang muncul mulai dari gangguan berbicara, yang mengakibatkan anak sulit untuk mengucapkan suara tertentu atau menyusun kata-kata dengan benar hingga keterlambatan dalam mencapai puncak perkembangan bahasa yang diharapkan (Madyawati dalam Nasution dkk., 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, lingkup perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun adalah anak memahami bahasa, mampu mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Selain itu, menurut Dewi (2017) kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun sudah memasuki tahapan anak mengerti beberapa perintah, memahami kalimat yang lebih kompleks dan dapat mengulanginya, serta anak dapat memahami aturan dalam suatu permainan. Memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa menjadi salah satu lingkup perkembangan bahasa yang cukup penting bagi anak usia dini, dimana ketika anak

paham bahasa yang diungkapkan orang lain dan anak tersebut mampu mengungkapkan bahasa yang mereka miliki maka anak akan mampu menjalani aktivitas sosialnya ketika berada di lingkungan bermasyarakat, sebab memahami dan mengungkapkan bahasa menjadi salah satu unsur utama ketika anak akan berkomunikasi dengan orang lain.

Memahami dan mengungkapkan bahasa tidak serta merta anak langsung paham dan bisa, tetapi anak perlu distimulasi perkembangan bahasanya kemudian anak memperoleh bahasa pertamanya. Menurut Tarigan (dalam Suardi dkk., 2019) pemerolehan bahasa merupakan suatu proses seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, baik dalam memahami bahasa atau pun mengungkapkan bahasa secara alami. Anak pertama kali mengenal bahasa dari lingkungan terdekatnya dulu yaitu keluarga. Bahasa anak yang pertama distimulasi disebut bahasa ibu, yaitu sebagai bahasa anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar anak (Khaironi, 2018). Orangtua menjadi orang dewasa pertama yang mengajarkan bahasa pada anak. Hal ini didukung oleh pendapat Lestari (2021) bahwa fondasi anak hendaklah dikuatkan di lingkungan keluarganya untuk membentuk lingkungan berbahasa anak yang baik dan benar, karena bahasa memiliki peranan penting bagi anak untuk berkomunikasi di lingkungan sosialnya hingga anak dewasa nanti.

Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa menjadi sarana untuk penerus dan pengembang kebudayaan. Pengembangan kebudayaan yang terlibat dengan bahasa adalah bahasa daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Trisa (2015) bahwa adanya bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat kaitannya dengan tradisi dan adat istiadat serta kebudayaan suatu suku bangsa. Dahulu bahasa daerah disebut juga sebagai bahasa ibu. Namun, seiring berkembangnya zaman, bahasa daerah sebagai bahasa ibu sudah mulai ditinggalkan dan tidak digunakan lagi di keluarga. Menurut Holmes (dalam Faridy & Syaodih, 2017) faktor-faktor mengapa bahasa daerah mulai berkurang dan jarang lagi digunakan yaitu terjadinya perkawinan silang yang berbeda daerah atau bahkan beda warga negara dan perpindahan penduduk.

Perubahan dan perkembangan zaman mempengaruhi pudar atau punahnya bahasa daerah. Salah satunya adalah bahasa di daerah Jawa Barat yaitu bahasa Sunda. Bahasa Sunda sekarang jarang dipergunakan dan diperkenalkan kepada anak usia dini. Pribadi dkk., (2016) mengemukakan bahwa hanya sekitar 40% anak

di Jawa Barat yang mengetahui dan bisa berbahasa Sunda. Hal tersebut bisa terjadi karena Bahasa Sunda bukan lagi sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama yang anak dapatkan di lingkungan keluarganya. Bahasa Sunda sudah menjadi bahasa kedua anak setelah bahasa Indonesia. Menurut Trisa (2015) bahasa Indonesia memiliki pengaruh besar terhadap kebudayaan di Nusantara, apalagi sekarang di kota-kota besar banyak anak-anak yang sudah tidak lagi mengenal bahasa daerahnya terkhusus bahasa Sunda di Jawa Barat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktapiani dkk., (2018) ada beberapa faktor yang menyebabkan anak usia dini tidak memiliki kemampuan dalam berbahasa Sunda, diantaranya 1) bahasa daerah yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan hanya berdasarkan kewajiban kurikulum sekolah; 2) bahasa Sunda tidak digunakan lagi dengan baik; 3) sekolah menerapkan strategi dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing, dan bahasa Sunda ditiadakan; 4) bahasa Sunda tidak lagi sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu karena perubahan posisi bahasa menjadi bahasa kedua.

Pemaparan di atas membuktikan bahwa bahasa Sunda cukup terabaikan di pendidikan anak usia dini. Penyebab bisa pudarnya bahasa Sunda dari anak-anak adalah kurangnya orang tua dalam mengenalkan bahasa Sunda kepada anak-anaknya sejak usia dini di lingkungan sekitar anak terutama keluarga, bahkan sejak lahir saja anak langsung diajarkan dengan bahasa Indonesia hingga anak tumbuh dewasa, dan ketika berkomunikasi pun orang tua selalu menggunakan bahasa Indonesia, sehingga sejak dini anak tidak dikenalkan bahasa daerahnya atau bahasa Sunda (Trisa, 2015). Mengenalkan bahasa Sunda pada anak sangatlah penting. Jika orang tua membiarkan anak tidak mengenal bahasa daerahnya, maka anak akan terus terpengaruhi oleh budaya barat yang dimana jaman sekarang arus teknologi komunikasi dan informasi dengan sangat mudah masuk ke budaya kita sehingga pertukaran informasi yang cepat akan menimbulkan pencampuran kosakata, gaya bahasa hingga mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup anak (Trisa, 2015). Karena itulah mengapa jaman sekarang cukup banyak anak-anak yang berbicara menggunakan bahasa gaul dan bahasa daerah tidak digunakan lagi bahkan jika ada pun anak tersebut menggunakan bahasa Sunda kasar karena pengaruh lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Mengenalkan dan mengajarkan bahasa Sunda pada anak tidak luput dari peran keluarga di rumah. Keluarga menjadi lingkungan yang paling utama dalam proses tumbuh kembang anak di rumah terutama orang tua. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu dapat mempengaruhi perkembangan pada anak apalagi dalam perkembangan bahasa anak. Anak akan mengenal dan mendapatkan bahasa pertamanya dari orang tua mereka. Jika orang tua tidak mengajarkan bahasa pada anak, maka kedepannya anak akan mengalami kesulitan dalam memperoleh bahasanya. Menurut Murtiningsih (2017) pendidikan keluarga menjadi hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh orang tua karena hal tersebut sangat menentukan proses pendidikan dalam diri anak untuk menjalankan pendidikan selanjutnya yaitu di jenjang pendidikan formal. Pendapat tersebut juga sama dengan pendapat Inayah (2022) bahwa kondisi lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan belajar seorang anak. Peran orang tua tidak hanya dalam hal pendidikan saja, melainkan dalam pengasuhan anak, berkomunikasi, dan yang tidak kalah penting adalah membimbing anak untuk belajar di rumah. Maka dari itu, sebagai orang tua perlu menyisihkan waktu di rumah bersama anak dan dengan seharusnya berperan banyak dalam perkembangan hidup anak terutama dalam mengenalkan bahasa daerahnya pada anak dengan upaya untuk mempertahankan bahasa daerah sebagai bahasa pertama.

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam mengenalkan bahasa daerah pada anaknya di rumah karena orang tua merupakan orang yang paling utama dalam keberlangsungan pendidikan anak di rumah. Hal ini serupa dengan pendapat Fitriyani dkk., (2015) bahwa keluarga menjadi sarana utama dalam mengenalkan dan belajar mengenai budaya daerah. Selain itu, orang tua juga memiliki peran untuk mempertahankan bahasa daerah sebagai bahasa pertama bagi anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Marlia (2021) bahwa solusi dalam pelestarian bahasa Sunda adalah peran orang tua dalam mengenalkan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama lalu membangun kesadaran pada anak bahwa pentingnya pelestarian bahasa Sunda. Namun sekarang banyak anak-anak yang kehilangan peran orang tuanya di rumah karena orang tua yang sibuk bekerja. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa anak tidak mengenal bahasa daerahnya.

Menurut penelitian yang dilakukan Aisah dkk., (2022) tentang peran orang tua dalam menstimulasi kemampuan berbahasa Sunda melalui metode bernyanyi pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, dimana dalam penelitian tersebut berfokus pada peran orang tua mengajarkan berbahasa Sunda pada anaknya yang mengidap ADHD. Hasil dari penelitian tersebut adalah pentingnya peran orang tua dalam menstimulasi pembelajaran anak di rumah dan dukungan orang tua yang baik akan membantu anak berhasil dalam berbahasa Sunda melalui metode bernyanyi. Selain itu juga terdapat penelitian yang dilakukan Ratnawati dkk., (2021) tentang korelasi peran orang tua dalam pemertahanan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu di daerah Kuningan, dimana hasil dari penelitian tersebut adalah korelasi peran orang tua dalam pemertahanan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu di daerah Kuningan memiliki peranan yang sangat baik. Faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam mempertahankan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu diantaranya adalah latar belakang keluarga, pemakaian bahasa yang masih dipakai untuk berkomunikasi sebagai bahasa ibu, dan pengaruh lingkungan yang sangat baik dalam penggunaan bahasa Sunda untuk dipakai komunikasi sehari-hari.

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat betapa pentingnya mengenalkan berbahasa Sunda pada anak dengan upaya melestarikan bahasa Sunda agar tidak punah dan juga pentingnya peran orang tua dalam membantu anak mengajarkan berbahasa Sunda di rumah. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan membahas peran orang tua dalam pemerolehan bahasa Sunda pada anak sebagai bahasa pertamanya. Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada peran orang tua yang berasal dari suku Sunda dan berada di daerah berbahasa Sunda dalam pemerolehan bahasa Sunda kepada anaknya sebagai bahasa pertama anak tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana peran orang tua dalam pemerolehan bahasa Sunda anak?
- 1.2.2 Bagaimana hambatan orang tua dalam pemerolehan bahasa Sunda anak?
- 1.2.3 Bagaimana solusi orang tua untuk mengatasi hambatan dalam pemerolehan bahasa Sunda anak?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui peran orang tua dalam pemerolehan bahasa Sunda anak.
- 1.3.2 Mengetahui hambatan orang tua dalam pemerolehan bahasa Sunda anak.
- 1.3.3 Mengetahui solusi orang tua untuk mengatasi hambatan dalam pemerolehan bahasa Sunda anak.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pemerolehan bahasa Sunda pada anak di rumah sebagai bahasa pertama anak.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi orang tua

Manfaat bagi orang tua, diharapkan orang tua bisa terus terlibat dan berperan dalam proses perkembangan anak terutama dalam perkembangan bahasanya dan diharapkan orang tua terutama orang tua yang berasal dari suku Sunda bisa terus mengajarkan bahasa Sunda pada anak sehingga bahasa Sunda bisa terus dilestarikan dan bisa kembali disebut sebagai bahasa ibu di daerahnya. Selain itu, diharapkan orang tua bisa mendapatkan wawasan lebih tentang peran dan kewajibannya terhadap perkembangan bahasa anak dan diharapkan dapat mengatasi kendala yang dihadapi saat pemerolehan bahasa Sunda pada anak lalu menemukan solusi terbaik untuk mengatasi hambatan yang dihadapi.

##### 2. Bagi anak

Manfaat bagi anak, diharapkan anak bisa terus belajar bahasa Sunda di rumahnya sehingga ketika anak memasuki pendidikan formal bisa mengenalkan kepada temannya bagaimana bahasa daerah dari Jawa Barat dan kelak anak bisa menjadi penerus orang tua nya dapat mengajarkan bahasa Sunda kepada lingkungannya. Selain itu, diharapkan anak bisa

menggunakan bahasa Sunda dengan baik dan benar tanpa menggunakan bahasa kasar.

3. Bagi mahasiswa prodi PGPAUD

Manfaat bagi mahasiswa, diharapkan mahasiswa dapat menambah pengetahuan baru tentang peran orang tua dalam pemerolehan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama anak sekaligus memberikan sumbangan referensi dalam perkuliahan untuk mahasiswa. Selain itu, diharapkan juga bisa menjadi inspirasi bagi pengembangan penelitian berikutnya.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini dibagi kedalam lima bab, adapun rangkumannya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian teori yang membahas teori peran orang tua, teori behaviorisme, perkembangan bahasa pada anak usia dini, pemerolehan bahasa pertama anak, dan pengajaran bahasa Sunda pada anak.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari metode dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, prosedur penelitian, penjelasan istilah, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, teknik analisis data dan isu etik.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan yang membahas tentang analisis hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup yang berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.

